

Konsep Ikhlas Perspektif Al Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

*¹Lathiefatul Aghniyah, ²Mahmud Arif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*e-mail : fafaniyaa@gmail.com , muhammadarif@fis.uir.ac.id

Abstract

This study examines the concept of sincerity according to Imam Al-Ghazali and its relevance to Islamic religious education. Sincerity is understood as the purification of intentions from all goals other than Allah SWT, while *riya'* is its opposite which damages the value of good deeds and has a negative impact on the purity of the heart and one's psychological health. This study uses a literature study method by examining Al-Ghazali's work in *Ihya' 'Ulumuddin* as well as supporting research on *tazkiyatun-nafs*, moral development, and Islamic educational practices. The results of the analysis show that Al-Ghazali divides sincerity into two forms, namely sincerity in good deeds and sincerity in expecting rewards, both of which shape the inner orientation of a believer. The relevance of the concept of sincerity in Islamic religious education is evident in the importance of character formation, sincerity in learning, and teacher role models. Amidst the culture of image and worldly orientation in modern education, the value of sincerity becomes a spiritual foundation that directs students towards intrinsic motivation and moral behavior. This finding confirms that the concept of sincerity according to Al-Ghazali is very important for building Islamic education that is oriented towards purifying the soul, sincerity of worship, and the formation of civilized human beings.

Keywords: *Ikhlas, Imam Al-Ghazali, Islamic Religious Education, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Ikhlas dipahami sebagai pemurnian niat dari segala tujuan selain Allah SWT, sedangkan *riya'* merupakan lawannya yang merusak nilai amal dan berdampak negatif bagi kebersihan hati serta kesehatan psikologis seseorang. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah karya Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* serta penelitian pendukung mengenai *tazkiyatun-nafs*, pembinaan akhlak, dan praktik pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Ghazali membagi ikhlas ke dalam dua bentuk, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala, yang keduanya membentuk orientasi batin seorang mukmin. Relevansi konsep ikhlas dalam pendidikan agama Islam tampak pada pentingnya pembentukan karakter, ketulusan belajar, serta keteladanan guru. Di tengah budaya pencitraan dan orientasi duniawi dalam pendidikan modern, nilai ikhlas menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan peserta didik pada motivasi intrinsik dan perilaku berakhlak. Temuan ini menegaskan bahwa konsep ikhlas menurut Al-Ghazali sangat penting untuk membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa, ketulusan ibadah, dan pembentukan manusia beradab.

Kata Kunci: *Ikhlas, Al-Ghazali, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Ikhlas merupakan salah satu nilai spiritual paling fundamental dalam tradisi Islam dan menjadi inti dari keseluruhan amal ibadah seorang hamba (Dalle & Tobroni, 2025). Imam Al-Ghazali memaknai ikhlas sebagai pemurnian niat dari segala tujuan selain Allah, sehingga amal yang dilakukan memiliki nilai ibadah yang sejati. Dalam pandangannya, amal yang sedikit tetapi disertai keikhlasan lebih utama dari pada amal yang tampak besar namun tercampuri kepentingan duniawi. Penegasan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal dan menjadi fondasi utama kesalehan seorang Muslim.

Dalam kehidupan keagamaan, persoalan ikhlas tidak dapat dilepaskan dari masalah *riya'*, yaitu kecenderungan seseorang memperlihatkan amal untuk memperoleh pujian manusia. Al-Ghazali memandang *riya'* sebagai penyakit hati yang merusak nilai ibadah dan dapat menjatuhkan seseorang pada syirik kecil, sehingga pendidikan spiritual perlu diarahkan pada upaya membersihkan hati melalui latihan, mujahadah, dan *tazkiyatun-nafs* (Fitridah & Asqalani, 2023). Penelitian lain menjelaskan bahwa proses pembiasaan niat yang benar menjadi langkah penting agar peserta didik dapat menghindari orientasi lahiriah yang merusak kemurnian amal (Musrifah, 2019).

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter dan penyucian jiwa (Putra, 2024). Melalui *tazkiyatun-nafs*, peserta didik diarahkan untuk mencapai akhlak mulia yang berakar pada niat yang lurus dan ketulusan dalam belajar. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali berorientasi pada pengembangan spiritual, moral, dan kesadaran diri, bukan sekadar aspek intelektual (Prenduan, 2024). Dengan demikian, nilai ikhlas menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Relevansi konsep ikhlas semakin kuat dalam bidang pendidikan agama Islam masa kini (Lubis et al., 2022). Tantangan modern seperti budaya pencitraan, tekanan kompetisi akademik, dan pengaruh media sosial membuat banyak peserta

didik melakukan aktivitas belajar dengan motivasi eksternal, seperti mencari pengakuan atau prestise. Karena itu, pendidikan agama Islam perlu kembali menghidupkan nilai ikhlas sebagai landasan spiritual dalam proses belajar mengajar (Rahma et al., 2024). Pembinaan keikhlasan baik bagi guru maupun peserta didik dapat memperkuat motivasi intrinsik, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan pendidikan kepada tujuan ibadah sebagai yang digagas oleh imam al-ghazali.

Kajian terdahulu mengenai konsep ikhlas menurut Al-Ghazali umumnya menekankan bahwa ikhlas merupakan inti dari setiap amal, yakni pemurnian niat semata-mata karena Allah tanpa disertai motif selain mencari keridaan-Nya. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas adalah “meniadakan pandangan terhadap selain Allah dalam setiap amal,” sehingga seorang hamba tidak terikat oleh pujian, keuntungan duniawi, ataupun motif egoistis. Kajian-kajian akademik yang menelaah pemikiran Al-Ghazali, seperti yang dilakukan dalam studi tasawuf dan etika Islam, menegaskan bahwa ikhlas memiliki dimensi batiniah yang sangat mendalam, dimana seseorang harus membersihkan hatinya dari riya', sum'ah, dan dorongan nafsu yang merusak nilai spiritual amal (Mawaddah et al., 2025). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang ikhlas sebagai proses bertingkat mulai dari ikhlas pada level tindakan, hingga ikhlas pada level hakiki yang hanya dapat dicapai melalui mujahadah dan latihan rohani secara konsisten.

Pemahaman tentang konsep ikhlas perspektif Al-Ghazali memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena ajaran ikhlas menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan dimensi ritual, tetapi juga pembinaan karakter dan pengendalian niat yang bersumber dari kejernihan hati. Dalam pandangannya, ikhlas merupakan fondasi amal yang menentukan kualitas spiritual seseorang, sehingga penerapannya dalam pembelajaran PAI menjadi sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara internal. Dengan menanamkan nilai ikhlas, guru dapat membantu peserta didik

mengembangkan motivasi belajar yang murni karena Allah, bukan sekadar mengejar nilai atau penghargaan eksternal. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, sebab ikhlas melatih peserta didik untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Relevansi konsep ikhlas menurut Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI juga tampak dalam penguatan spiritualitas, kesadaran diri, serta pengembangan karakter religius yang berkelanjutan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep ikhlas serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber primer seperti karya Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan kajian kontemporer yang mengulas pemikiran beliau. Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan metode ini ketika mengkaji konsep ikhlas dan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca, mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks (Islam et al., 2023). Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada pola-pola pemikiran Al-Ghazali mengenai definisi ikhlas, hubungan ikhlas dengan penyakit hati seperti *riya'*, serta bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam kajian moral dan akhlak menurut para tokoh Islam, termasuk Al-Ghazali, yang memerlukan pembacaan tekstual dan pemahaman konteks pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ikhlas dalam pandangan Islam memiliki kedudukan fundamental karena menjadi landasan diterimanya amal dan ibadah seorang hamba

(Taufiqurrahman, 2019). Ikhlas berarti memurnikan niat hanya karena Allah, tanpa berharap pujian manusia atau keuntungan duniawi. Dalam perspektif ulama klasik seperti Al-Ghazali, ikhlas ialah proses penyucian batin yang tidak dapat dilepaskan dari upaya mujahadah, yakni perjuangan melawan dorongan ego dan keinginan yang dapat merusak nilai amal. Dengan demikian, ikhlas bukan sekadar sikap pasif, tetapi sebuah usaha aktif untuk membersihkan hati dan menata orientasi spiritual agar setiap tindakan memiliki makna ibadah.

Dalam konteks etika Islam, ikhlas juga dipahami sebagai inti dari akhlak seorang mukmin (Sholeha & Sofa, 2025). Tanpa ikhlas, suatu perbuatan yang baik secara lahiriah dapat kehilangan nilai spiritualnya. Nilai ikhlas mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten, tidak terpengaruh oleh situasi, penilaian orang lain, ataupun kepentingan pribadi. Nilai ini membentuk pribadi yang teguh, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ikhlas memiliki peran penting dalam membangun karakter muslim yang autentik, yang tidak hanya menampilkan kebaikan secara lahir, tetapi juga menjaga kemurnian batinnya.

Relevansi konsep ikhlas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat jelas dalam tujuan PAI yang tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan akhlak mulia. Ikhlas menjadi pondasi penting agar setiap proses belajar mengarah pada pembentukan kesadaran religius yang mendalam (Isnaini, 2024). Peserta didik diajak untuk memahami bahwa tujuan utama belajar agama adalah mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki karakter, bukan sekadar memperoleh nilai atau penghargaan formal. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual pada ranah afektif dan moral.

Dalam praktik pembelajaran, nilai ikhlas dapat diintegrasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan refleksi spiritual (Nur, 2025). Guru yang menunjukkan ketulusan dalam mengajar, bersikap adil, dan menghargai setiap usaha peserta didik memberikan model nyata bagi mereka tentang makna ikhlas. Selain itu, kegiatan pembelajaran seperti muhasabah, pembacaan niat di awal pelajaran, dan diskusi tentang motivasi internal dapat membantu peserta didik

mengembangkan kesadaran diri tentang pentingnya memurnikan niat dalam setiap tindakan. Proses ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter.

Penguatan konsep ikhlas dalam PAI berperan penting bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik dalam jangka panjang. Peserta didik yang memahami dan menginternalisasi nilai ikhlas akan memiliki motivasi belajar yang lebih stabil, sikap tanggung jawab yang lebih kuat, serta kemampuan untuk menjaga integritas dalam berbagai situasi kehidupan (Sulaiman et al., 2025). Di luar ruang kelas, nilai ikhlas mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang bermanfaat, rendah hati, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun pencarian pengakuan. Dengan demikian, penerapan ikhlas menjadi bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, ikhlas merupakan membersihkan segala amal dari campuran maksud lain, sehingga hanya semata-mata karena Allah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Makna ini sejalan dengan arti bahasa Arab "*khalasha*" yang berarti bersih atau murni. Ikhlas juga berarti mengamalkan segala sesuatu, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniawian, dengan tulus hanya karena Allah, dan menampakkan kebaikan seperti menyembunyikan keburukan.

Dalam hadis dijelaskan bahwa nilai setiap amal sangat bergantung pada niat yang melandasinya. Apabila seseorang beramal dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, maka balasan yang akan diperoleh adalah keridaan-Nya (Sulaiman et al., 2025). Sebaliknya, jika suatu amal dilakukan demi kepentingan dunia seperti mencari pujian, kedudukan, atau tujuan lain sebagaimana digambarkan dalam hadis maka hasil yang ia dapatkan tidak lebih dari apa yang ia niatkan itu sendiri.

Keikhlasan melahirkan tindakan, perilaku, dan amal yang bernilai karena seluruhnya dipersembahkan hanya untuk Allah SWT, tanpa dicampuri motif selain ibadah kepada-Nya (Muhajir, 2020). Kebalikan dari keikhlasan adalah *riya'*, yaitu

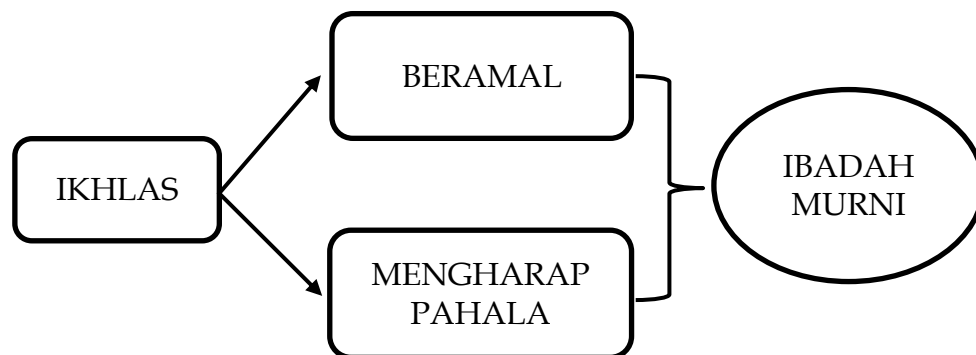
perbuatan yang dilakukan untuk dipertontonkan demi memperoleh pujian, sanjungan, atau harapan tertentu. Orang yang berbuat riya' mungkin saja mendapatkan apa yang ia inginkan, namun penghargaan tersebut bersifat semu dan tidak memiliki nilai apa pun di sisi Allah. Karena itu, amal yang disertai riya' menjadi sia-sia dan merugikan pelakunya.

Riya' muncul sebagai bisikan dari nafsu *lawwamah* yang pada akhirnya menghapus nilai amal dan membawa dampak buruk bagi fisik maupun psikologis seseorang. Ia merupakan penyakit hati yang dapat merusak diri sendiri bahkan merugikan lingkungan sosial. Hakikat ibadah dari orang yang memiliki sifat riya' adalah mencari pengakuan manusia, bukan keridaan Allah, sehingga besar kemungkinan ia akan mengalami kekecewaan. Sebab, respons manusia tidak dapat dipastikan dan tidak semua orang akan memberikan apresiasi atau pujian atas apa yang dilakukan. Kekecewaan inilah yang kemudian berpotensi menimbulkan emosi negatif yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan mental pelakunya (Burhanudin, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), riya' dipahami sebagai sikap melakukan suatu amal atau tindakan keagamaan dengan tujuan memperoleh pujian, pengakuan, atau penilaian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Dalam proses pembelajaran, riya dapat muncul ketika peserta didik beribadah, menjawab pertanyaan, atau mengikuti kegiatan keagamaan hanya untuk terlihat baik di hadapan guru maupun teman-teman. Sikap ini melemahkan nilai spiritual pembelajaran karena mengalihkan orientasi ibadah dari aspek ketulusan menjadi kepentingan duniawi. Jika dibiarkan, riya dapat membentuk karakter yang tidak autentik dan cenderung mencari validasi eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan pemahaman bahwa amal tanpa niat yang benar kehilangan makna ibadahnya, sehingga peserta didik didorong untuk menata niat, menghindari sikap pamer, serta menumbuhkan kesadaran bahwa nilai tertinggi dari ibadah adalah keridaan Allah, bukan penilaian manusia

Imam Al-Ghazali membagi ikhlas ke dalam dua bentuk utama yaitu, pertama, ikhlas dalam beramal, Seorang hamba berusaha mendekatkan diri kepada

Allah SWT melalui amal-amal yang dilakukan. Setiap perbuatannya diarahkan pada tujuan tunggal, yakni memenuhi dan menghormati perintah-Nya. Keutamaan dari keikhlasan ini adalah bahwa setiap amal yang dikerjakan dengan niat yang tulus akan dihitung sebagai ibadah di sisi Allah SWT. Kedua, ikhlas dalam mengharapkan pahala Seseorang yang ikhlas beramal hanya mengharapkan balasan akhirat melalui perbuatan baik yang ia lakukan. Keutamaan dari keikhlasan dalam menginginkan pahala dari Allah adalah bahwa setiap amal yang dikerjakan dengan niat yang tulus akan diterima oleh-Nya dan diberi ganjaran yang berlipat ganda (Hidayah et al., 2023). Untuk lebih mudahnya, dapat diamati tipologi ikhlas pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. *Tipologi Ikhlas Menurut Al- Ghazali*

Pembagian ini menunjukkan bahwa keikhlasan tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga orientasi batin dalam setiap amal. Lawan langsung dari ikhlas adalah *riya'*, yaitu kecenderungan menampilkan amal untuk memperoleh sanjungan manusia. Al-Ghazali memandang *riya'* sebagai syirik kecil yang merusak kemurnian hati dan menghilangkan nilai amal. Sementara itu, Beberapa tokoh memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan Pendidikan agama Islam, diantaranya Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

Di sisi lain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi

kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan meyiapkan profesionalisme subyek didik. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Ketiga tokoh tersebut sama-sama menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang beradab, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan.

Aktualisasi ikhlas juga relevan bagi guru sebagai pendidik. Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah guru yang mengajar karena Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau keuntungan material (Widad & Syauqillah, 2023). Keteladanan guru dalam menjaga niat menjadi instrumen terpenting dalam membentuk moral peserta didik. (Saiful et al., 2025) Penelitian mengenai karakter guru ideal menyebutkan bahwa guru yang ikhlas akan lebih mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa karena pembelajaran berlangsung dengan ketulusan, kelembutan, dan kesungguhan (referensi) Ini menunjukkan bahwa keikhlasan berfungsi bukan hanya pada level spiritual personal, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif.

Sementara itu, aktualisasi nilai ikhlas dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pembiasaan spiritual, latihan mujahadah, keteladanan guru, serta penguatan niat sebelum kegiatan belajar-mengajar. Penelitian lain menjelaskan bahwa metode keteladanan, nasihat, dan latihan akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern, terutama untuk menghadapi budaya pencitraan dan orientasi hasil yang tinggi di kalangan peserta didik (referensi). Dengan menghidupkan kembali nilai ikhlas, pendidikan agama Islam dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya belajar demi prestasi duniawi, tetapi juga untuk membangun kesadaran sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab atas setiap amalnya.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ikhlas tercermin dalam bagaimana guru membangun suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk beramal dan belajar dengan niat yang tulus. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang ikhlas sebagai konsep teoretis, tetapi juga mencontohkannya melalui sikap dan perilaku, seperti mengajar tanpa menunjukkan pamrih, berlaku adil kepada seluruh peserta didik, dan menghargai setiap usaha mereka tanpa menuntut pengakuan. Keteladanan ini menjadi metode efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung yang membentuk kesadaran spiritual mereka. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan latihan-latihan sederhana, seperti refleksi niat sebelum memulai pelajaran, mengajak siswa untuk mengoreksi motivasi diri, serta memberikan penekanan bahwa nilai bukan satu-satunya tujuan belajar agama.

Ikhlas juga dapat diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai ibadah apabila diniatkan karena Allah. Misalnya, peserta didik diajak untuk melaksanakan kegiatan sosial sekolah, tugas-tugas keagamaan, atau proyek karakter dengan menekankan aspek niat dan bukan sekadar hasil yang tampak. Guru dapat menggunakan evaluasi formatif yang bersifat apresiatif, sehingga menghargai proses, kejujuran, dan usaha siswa sebagai bagian dari praktik ikhlas itu sendiri. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini membantu peserta didik menginternalisasi makna ikhlas sehingga mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahami konsepnya secara teoritis. Dengan demikian, nilai ikhlas menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa ikhlas menurut Imam al-Ghazali memiliki relevansi signifikan bagi pendidikan agama Islam karena mampu menjadi fondasi pembentukan karakter, motivasi intrinsik, dan integritas moral peserta didik. Di tengah tantangan era modern yang penuh kompetisi dan pencitraan, nilai keikhlasan berperan sebagai penyeimbang spiritual yang menuntun peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih dan amal yang tulus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa ikhlas menurut Imam Al-Ghazali merupakan inti dari seluruh amal ibadah dan menjadi dasar penyucian jiwa. Ikhlas bukan hanya menyangkut tindakan lahiriah, melainkan orientasi batin yang menuntun seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, *riya'* adalah penyakit hati yang merusak nilai amal, menimbulkan dampak psikologis negatif, dan menghilangkan keberkahan ibadah. Al-Ghazali membagi ikhlas menjadi dua, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala yang keduanya mengarahkan seorang hamba pada tujuan ibadah yang murni. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai ikhlas sangat penting untuk membentuk akhlak, motivasi belajar, serta integritas moral peserta didik. Guru yang ikhlas menjadi teladan utama dalam proses pendidikan, sedangkan pembiasaan spiritual seperti *mujahadah* dan *tazkiyatun-nafs* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai ikhlas. Di tengah tantangan modern seperti budaya pencitraan dan tekanan prestasi, konsep ikhlas menurut Al-Ghazali menawarkan pendekatan spiritual yang relevan dan mendalam untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, berorientasi ibadah, dan menghasilkan manusia beradab serta berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, R. (2025). *Kesehatan Mental*. Alineaku.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151-165.
- Fitridah, A., & Asqalani, I. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(01), 1-24.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190-207.
- Islam, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 183, 62-73.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95-111.

- Lubis, M., Hemawati, H., & Utami, R. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 154–168.
- Mawaddah, M., Muzakki, A., & Nikmah, S. (2025). Penerapan Konsep Tasawuf tentang Sabar dan Ikhlas di Lingkungan Pondok Pesantren Pusat Putri Zainulasan Genggong. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 332–355.
- Muhajir, I. (2020). *Ikhlas Beramal untuk Hidup Berkualitas*. Elex Media Komputindo.
- Musrifah. (2019). The Relevance Of Al- Ghazali ' s Tazkiyatun -Nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 199–212.
- Prenduan, U. A. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 03(02), 115–126.
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai-nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Saiful, M., Mohd, I., & Yusof, S. A. (2025). The Role of Sufism in Shaping Ethical Practices and Business Integrity : Examining Spiritual Consciousness as a Mediator in Islamic Business. *Proceedings of the 3rd International Conference on Business, Finance, Management and Economic (BizFAME 2024), Advances in Economics, Business and Management Research 347*, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-827-1_5, BizFAME 2024. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-827-1>
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176–186.
- Sulaiman, E., Sunarto, S., & Jaenullah, J. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) 2 Bandar Lampung. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 236–243.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran: Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 279–312.
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110.